Judul Asli:

Ushuulus Sunnah

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Humaidi (w. 220 H).

Beliau adalah guru besar Imam-imam hadits seperti Bukhori, Abu Zur'ah, Adz-Dzuhali, Abu Hatim dan lainya.

BAB II

NASKAH RISALAH

Telah mengatakan kepada kami Bisyir bin Musa,[1] ia berkata: "Telah mengatakan kepada

[1] Abu 'Ali Bisyir bin Musa bin Shalih bin Syaikh bin 'Umairah al-Asadi al-Baghdadi, seorang Imam, al-Hafizh dan tsiqah. Lahir pada tahun 190 H. Abu Bakar al-Khallal berkata: "Ahmad bin Hanbal sangat menghormati Bisyir bin Musa." Ad-Daraquthni berkata: "Tsiqat." Al-Khathib al-Baghdadi berkata: "Dia adalah seorang *tsiqat*, terpercaya, cerdas dan teguh." Beliau ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul Awwal pada awal tahun 288 H. *Thabaqaatul Hanabilah* (I/121), *Taariikh Baghdad* (VII/ 86), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIII/352).

kami al-Humaidi, ia berkata: '**As-Sunnah**[2] menurut kami adalah:

1. Seseorang beriman kepada takdir baik dan takdir buruk,[3] yang manis maupun yang pahit

---

[2] Yang dimaksud dengan as-Sunnah disini adalah 'aqidah yang lurus dan manhaj Salafush Shalih dalam *ushuluddin*. Istilah ini sudah terkenal pada abad ketiga dan sesudahnya di saat munculnya berbagai firqah (kelompok-kelompok bid'ah) dan tersebarnya 'aqidah ahli bid'ah dan *ahwa'*. Oleh karena itu, para ulama dan imam-imam masjid menggunakan istilah as-Sunnah untuk masalah 'aqidah dan *ushuluddin*, untuk membedakannya dengan 'aqidah ahli bid'ah dan *ahwa'*, sebagaimana istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagai pembeda dengan kelompok lain dari kalangan *ahli firaq* dan *ahli ahwa'*.

Makna ini dapat diketahui dari istilah yang dipakai dalam buku-buku 'aqidah mereka. Mereka memberi judul buku mereka dengan *as-Sunnah*. Di antaranya *as-Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hanbal, *as-Sunnah* karya al-Khallal, *as-Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim, *as-Sunnah* karya al-Marwazi dan lain-lain.

Imam al-Barbahari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ketahuilah bahwa Islam itu adalah Sunnah dan Sunnah itu adalah Islam dan keduanya tidak dapat dipisahkan." (*Syarhus Sunnah* hal. 21, lihat buku *Madkhal Lidiraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah* karya 'Utsman Jam'ah (95-96)).

[3] Beriman kepada qadha' dan takdir adalah salah satu dari rukun iman dan salah satu landasan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tidak sempurna keimanan seorang hamba

kecuali dengan beriman kepada takdir, yaitu seorang hamba harus mengikrarkan dan meyakini dengan keyakinan yang dalam bahwa segala sesuatu berlaku atas qadha' dan takdir Allah, sesungguhnya Dia Maha-berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Tidak ada sesuatupun yang keluar dari kehendak-Nya. Setiap perkara telah tertulis ketetapannya dalam *Lauhul Mahfuzh*. Dia-lah عَزَّوَجَلَّ yang menciptakan perbuatan makhluk, mengetahui semua keadaan mereka, baik yang taat, yang durhaka, dan tentang rizki dan ajalnya. Allah ﷻ dengan rahmat-Nya memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan dengan hikmah-Nya menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki.

Banyak ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ yang mewajibkan untuk beriman dengan qadha' dan takdir, antara lain:
Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar:49)

﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya*. (QS. Ar-Ra'd: 8)

﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." (QS. Al-Hijr: 21)

Di antara hadits-hadits yang menyinggung masalah takdir:

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (IV/2045) dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

   "كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ."

   "Segala sesuatu telah ditakdirkan, sampai-sampai kelemahan dan kepintaran."

Di antaranya yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (IV/452), Ibnu Majah dalam *Sunan*nya (I/32), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/23).

2. Hadits 'Ali ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

   "لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِأَرْبَعٍ: يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ بَعَثَنِي بِالْحَقِّ وَيُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَيُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ."

   "Tidak beriman seorang hamba hingga ia beriman kepada empat hal, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan aku Muhammad adalah Rasulullah yang diutus membawa kebenaran, beriman kepada kebangkitan setelah kematian dan beriman kepada takdir."

Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Ibnu Qudamah berkata dalam bukunya *al-Iqtishaad fil I'tiqaad* (hal. 151): "Para Imam Salaf dari kalangan umat Islam telah sepakat bahwa wajib beriman kepada qadha' dan takdir Allah yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, yang sedikit maupun yang banyak. Tidak ada sesuatu terjadi kecuali atas kehendak Allah dan tidak berlaku segala kebaikan dan kejelekan kecuali atas kehendak-Nya. Dia menciptakan siapa saja yang Dia kehendaki dalam keadaan sejahtera, ini merupakan *fadhilah* (karunia) yang Allah berikan kepadanya dan menjadikan siapa saja yang Dia kehendaki dalam keadaan sengsara. Ini merupakan keadilan dari-Nya serta hak absolut-Nya dan merupakan ilmu yang Dia sembunyikan dari makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ... ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia..." (QS. Al-A'raaf: 179)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

dan ia mengetahui bahwa semua yang telah ditetapkan bakal menimpanya, niscaya tidak akan terluput darinya dan semua yang telah ditetapkan tidak akan menimpanya, niscaya tidak akan menimpanya.[4] Semua itu merupakan qadha' yang telah ditentukan Allah ﷻ.[5]

"*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*" (QS. As-Sajdah: 13) Dan dalam ayat lain pula Allah berfirman:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar: 49)

Untuk menambah wawasan dalam pembahasan qadha' dan takdir, silahkan lihat risalah *al-Qadr* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan *Syifaa'-ul 'Aliil* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمهما الله.

4 Ucapan ini ditunjukkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (IV/451) dari hadits Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه , ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَ يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ."

"Tidak beriman seorang hamba hingga ia beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk dan hingga ia mengetahui bahwa apa yang telah ditetapkan menimpanya niscaya tidak akan terluput darinya dan apa saja yang telah ditetapkan tidak menimpanya niscaya tidak akan menimpanya sedikitpun."

Ahmad Syakir berkata: "Sanad hadits ini shahih." Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (6985) dari hadits 'Abdullah bin 'Amr dan Ahmad Syakir mengatakan: "Sanad hadits ini shahih."

5 Beriman kepada qadha' dan takdir dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena apabila seorang mukmin mengetahui bahwa apa yang menimpanya merupakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya. Apa yang luput darinya tidak akan menimpanya dan apa yang menimpanya tidak akan luput darinya. Dengan demikian hati akan menjadi tenang dan senantiasa menggantungkan dirinya kepada Rabb ﷻ serta menyerahkan segala perkara kepada-Nya. Hal ini tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh seorang mukmin. Ini semua dapat dibuktikan dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya (IV/2295) dari riwayat Shuhaib رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلكَ لأَحَد إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ."

'Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin karena semua urusannya baik baginya dan hal itu tidak terjadi

2. Bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang,[6] tidak bermanfaat perkataan tanpa perbutan, tidak bermanfaat perbuatan dan perkataan kecuali dengan niat

---

kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila ia mendapat kenikmatan ia bersyukur, dan yang demikian itu baik untuknya. Dan jika ia tertimpa musibah ia bersabar, dan yang demikian itu juga baik untuknya.'"

[6] Al-Laalika-i meriwayatkan dalam kitab *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (V/886) dan Ibnu Baththah dalam kitabnya, *al-Ibaanah* (II/807) dari al-Auza'i رحمه الله bahwa ia berkata: "Tidak akan lurus keimanan kecuali dengan perkataan, tidak akan lurus keimanan dan perkataan kecuali dengan perbuatan dan tidak akan lurus keimanan, perkataan dan perbuatan kecuali dengan niat yang sesuai dengan as-Sunnah. Para Salaf kita terdahulu tidak membedakan antara iman dan amal, amal adalah rangkaian dari iman dan iman merupakan rangkaian dari amal. Iman adalah sebuah ungkapan yang mengumpulkan semua perkara agama ini dan direalisasikan dalam bentuk amal. Barangsiapa beriman dengan lisannya, mengetahui dengan hatinya dan merealisasikan dengan amalannya maka itulah yang disebut dengan *al-'urwatul wutsqa* (berpegang pada tali yang teguh) yang tidak akan terlepas. Siapa saja yang berkata dengan lisannya tidak mengetahui dengan hatinya dan tidak merealisasikan dengan amalannya maka tidak akan diterima keimanannya dan dia nanti di akhirat tergolong orang-orang yang merugi."

dan tidak bermanfaat perkataan, perbuatan dan niat kecuali dengan as-Sunnah.[7]

---

[7] Di antara prinsip dasar Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa iman adalah pembenaran, perkataan dan perbuatan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Ucapan mereka ini tidak terhitung banyaknya sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله: "Atsar yang menyebutkan tentang permasalahan ini banyak sekali. Para penulis meriwayatkannya dari para Sahabat dan Tabi'in dalam kitab-kitab mereka yang terkenal." (*Majmu' Fataawa* (VII/225)).

Masalah ini termasuk permasalahan yang sudah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Al-Hafizh dari al-Maghrib (Maroko) Abu 'Umar bin 'Abdil Barr رحمه الله berkata: "Ahli fiqih dan hadits telah sepakat bahwa iman adalah perkataan, perbuatan dan tidak ada perbuatan kecuali dengan niat. Menurut mereka iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan." (*At-Tamhiid* (IX/238)).

Bagi yang ingin menambah wawasan tentang perincian masalah ini silahkan membaca kitab *asy-Syarii'ah* karya al-Ajurri (103-118), *Ushuulus Sunnah* karya Ibnu Abi Zamanain (207-223), *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (IV/830-851 dan V/890-964), *al-Iimaan* karya Ibnu Mandah dan lain-lain.

Masalah ini telah ditentang oleh ahli bid'ah dan *ahwa'*. Mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus yaitu manhaj al-Qur-an dan as-Sunnah akibatnya mereka tersesat dengan kesesatan yang teramat jauh.

3. Mencintai[8] semua Sahabat Muhammad ﷺ, sebab Allah ﷻ berfirman:

---

[8] Mencintai seluruh Sahabat, ridha terhadap mereka, menyayangi mereka, menjaga *fadhilah* mereka, mengakui ketokohan mereka dalam agama dan menyebarkan keutamaan mereka, termasuk prinsip 'aqidah Salafush Shalih dan termasuk salah satu sifat hamba Allah yang beriman dan bertakwa. Kecintaan terhadap mereka adalah agama dan iman, membenci mereka adalah kekufuran dan kefasikan. Mereka adalah manusia terbaik setelah para Nabi dan Rasul dan telah dididik oleh Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.

Barangsiapa yang mencerca dan mencela mereka, ketahuilah bahwa orang ini mempunyai 'aqidah yang rusak dan dicurigai keagamaannya. Ahlus Sunnah mencintai semua Sahabat. Mereka mengetahui hak dan keutamaan Sahabat. Sahabat adalah generasi yang paling sempurna keislaman, keimanan, keilmuan dan amalannya setelah para Nabi dan Rasul.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ... (٢٩) ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir,

tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud..." (QS. Al-Fat-h: 29)

Juga dalam rangka mengamalkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya (III/3673) dan Imam Muslim dalam *Shahih*nya (IV/1967) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَده لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُد ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ."

'Janganlah kalian mencerca Sahabatku, demi Allah yang jiwaku berada ditangannya seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan dapat menyamai nilai infak mereka sebanyak satu mud atau bahkan setengahnya.'

Abu Ayyub as-Sakhtiyani رحمه الله berkata: "Barangsiapa yang mencintai Abu Bakar berarti ia telah menegakkan agama. Barangsiapa yang mencintai 'Umar berarti ia telah memperjelas jalannya. Barangsiapa yang mencintai 'Utsman berarti ia telah menerangi diri dengan cahaya Allah. Barangsiapa yang mencintai 'Ali berarti ia telah berpegang dengan *al-'urwatul wutsqa*. Barangsiapa memberikan pujian yang baik kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ berarti ia terlepas dari kemunafikan. Barangsiapa yang mencela salah seorang mereka atau membencinya berarti ia adalah seorang *mubtadi'*, menentang Sunnah dan Shalafush Shalih dan dikhawatirkan amalannya tidak diangkat ke langit sehingga ia mencintai semua Sahabat dan hatinya benar-benar bersih dalam mencintai mereka."

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami[9] *dan saudara-*

Diriwayatkan oleh Abu Zamanain di dalam kitab *Ushuulus Sunnah* (268).

Abu Zur'ah ar-Razi رحمه الله berkata: "Jika kamu melihat seseorang mencela salah seorang dari Sahabat maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang zindiq. Karena hadits Rasulullah ﷺ dan al-Qur-an dalam pandangan kami adalah haq dan yang menyampaikan al-Qur-an al-Karim dan as-Sunnah kepada kita adalah Sahabat Rasulullah ﷺ. Jadi, sebenarnya mereka ingin mendiskreditkan saksi-saksi kita untuk membatalkan al-Qur-an dan as-Sunnah. Oleh karena itu mereka itu lebih pantas untuk dicela dan mereka itulah orang-orang zindiq."

Dikeluarkan oleh al-Khatib di dalam kitabnya, *al-Kifaayah* (hal. 97).

[9] Asy-Syaukani رحمه الله berkata dalam *Tafsir*nya (V/202): "Barangsiapa yang tidak meminta ampunan untuk para Sahabat secara umum dan memohon agar Allah meridhai mereka berarti ia telah menentang perintah Allah yang tertera dalam ayat ini. Jika di dalam hatinya terdapat kebencian terhadap mereka berarti ia telah dikuasai

oleh syaitan dan telah melakukan kedurhakaan yang besar terhadap Allah dengan memusuhi wali-wali-Nya serta terbuka untuknya pintu kehinaan yang menyeretnya ke dalam Neraka Jahannam.

Hal ini pasti akan menimpanya jika ia tidak segera kembali kepada Allah ﷻ untuk memohon pertolongan agar Dia mencabut dari hatinya kebencian terhadap generasi terbaik dan termulia umat ini. Jika kebencian tersebut bertambah dengan mencerca salah seorang dari mereka, berarti ia telah ditunggangi oleh syaitan dan berhak mendapat kebencian dan kemurkaan Allah. Penyakit kronis ini banyak menimpa orang-orang Syi'ah Rafidhah atau musuh generasi terbaik yang telah dipermainkan oleh syaitan dengan menghiasi kepada mereka berbagai bentuk kebohongan, kisah-kisah dusta, bermacam-macam khurafat dan memalingkan mereka dari Kitabullah yang tidak ada padanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakang dan dari Sunnah Rasulullah ﷺ yang dinukil kepada kita melalui riwayat para Imam terkemuka dari zaman ke zaman. Namun mereka membeli petunjuk dengan kesesatan, menukar keuntungan yang banyak dengan kerugian yang besar.

Demikianlah, syaitan terus memindahkan mereka dari satu tempat ke tempat lain, dari satu tingkatan ke tingkatan lain hingga mereka menjadi musuh Kitabullah, Sunnah Rasulullah ﷺ, generasi terbaik dan seluruh orang-orang mukmin. Mereka melanggar kewajiban yang telah diperintahkan Allah, memboikot syiar-syiar agama dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk membuat makar terhadap Islam dan kaum muslimin serta melempar berbagai macam tuduhan dan penghinaan terhadap Islam dan kaum muslimin. Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat."

saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" (QS. Al-Hasyr: 10).

Kita tidak diperintahkan[10] melainkan memohonkan ampun untuk mereka. Siapa saja yang mencela dan mencerca mereka[11] atau salah seorang dari mereka, berarti orang tersebut tidak berada di atas as-Sunnah dan dia tidak berhak mendapat fa'i.[12]

Beberapa orang telah mengabarkan kepadaku dari Malik bin Anas[13] bahwa ia berkata: "Allah telah membagikan harta fa'i, Dia berfirman:

[10] Pada naskah asli tertulis: *"Kami beriman,"* dan dalam naskah (ب) tertulis: *"Kami diperintah"* dan inilah yang benar.

[11] Dalam naskah (ب) tertulis: *"Sebagian mereka."*

[12] *Fa'i* adalah, harta rampasan yang didapati tidak dengan peperangan.-pent.

[13] Beliau adalah Imam Malik bin Anas bin Abi 'Amir Abu 'Abdillah al-Madani, Imam Darul Hijrah. Lahir pada tahun 93 H, salah seorang ulama besar Islam yang mempunyai madzhab terkenal. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, *wara'*, *ma'-mun* (terpercaya) dan *hujjah*. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitabnya, *al-'Ibaar* (I/210) dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia berkata: "Jika ulama disebutkan maka Malik adalah bintangnya."

Beliau wafat tahun 179 H, dimakamkan di Baqi'. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Wafayaatul A'yaan (IV/135), *Tadzkiratul Huffaazh* (I/207), *Tahdziibut Tahdziib* (X/5).

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ ﴿٨﴾ ﴾

"(Juga) bagi para fuqara' yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka." (QS. Al-Hasyr: 8)

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" (QS. Al-Hasyr: 10)

Barangsiapa tidak mendo'akan ini untuk mereka, maka ia tidak mendapat bagian dari harta fa'i.[14]

[14] Diriwayatkan oleh al-Laalika-i dalam *Syarh Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah* (VII/1268), Abu Bakar al-Khallal dalam kitabnya, *as-Sunnah* (498).

4. Al-Qur-an adalah *Kalamullah*.[15]

[15] Keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa al-Qur-an adalah *Kalamullah* yang diturunkan dengan huruf dan maknanya dan bukan makhluk, berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Al-Qur-an adalah mukjizat yang membuktikan kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan akan terpelihara hingga hari Kiamat. Allah ﷻ berbicara dengan kehendak-Nya, kapan Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki. Ucapan Allah ﷻ adalah hakiki dengan huruf dan suara, hanya saja kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya serta tidak perlu menelusurinya.

Abu 'Utsman ash-Shabuni رحمه الله berkata dalam risalahnya yang berjudul *'Aqiidatus Salaf Ash-haabul Hadiits* (7 dan 8): "Ash-habul hadits bersaksi dan meyakini bahwa al-Qur-an adalah *Kalamullah*, Kitab-Nya, firman-Nya, wahyu-Nya, yang diturunkan dari-Nya dan bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan al-Qur-an adalah makhluk dan ia meyakininya, menurut mereka orang ini sudah kafir. Al-Qur-an adalah *Kalamullah*, wahyu-Nya yang dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah ﷺ dalam bahasa Arab yang dapat difahami oleh kaumnya, berisi kabar gembira dan ancaman. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ﴿١٩٥﴾ ﴾

'Dan sesungguhnya al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu

menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.'" (QS. Asy-Syu'ara: 192-195)

Inilah kitab yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya sebagaimana yang telah diperintahkan Allah ﷻ:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Jadi apa yang disampaikan kepada Nabi adalah kalam Allah ﷻ. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

"أَتَمْنَعُوْنِى أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي."

"Apakah kalian akan menghalangiku untuk menyampaikan kalam Rabbku."

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (V/184) dan beliau men*shahih*kannya. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*nya (I/73).

Al-Qur-an adalah yang dihafal dalam dada, dibaca dengan lisan dan ditulis dalam mush-haf. Bagaimanapun *qari'* membacanya, lafazh yang diucapkannya dan yang dihafal oleh si penghafal, mana saja dibacakan, di tempat mana saja dibaca atau tertulis dalam mush-haf umat Islam atau di papan tulis anak-anak mereka, semuanya itu adalah *Kalamullah* ﷻ dan ia adalah al-Qur-an yang kita sebut dan bukan makhluk. Barangsiapa mengatakan al-Qur-an adalah makhluk, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.

Aku mendengar Sufyan[16] berkata: "Al-Qur-an adalah *Kalamullah.* Siapa saja yang mengatakan makhluk berarti ia adalah seorang mubtadi'[17] dan kami tidak pernah mendengar seseorang berkata seperti yang ia katakan."[18]

---

[16] Sufyan bin 'Uyainah bin Maimun al-Hilali al-Kufi *Muhaddits* Masjidil Haram, Makkah. Lahir di Kufah tahun 107 H dan tinggal di Makkah. Dia adalah seorang Imam, hafizh dan *tsiqah*. Imam asy-Syafi'i berkata: "Kalau sekiranya Malik dan Sufyan tidak ada, niscaya negeri Hijaz tidak dikenal." Wafat tahun 198 H. *Taariikh Baghdaad* (IX/174), *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/454), *Tahdziibut Tahdziib* (IV/117), *Thabaqaatul Mufassiriin* (I/190).

[17] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Nash-nash yang jelas dari Imam Ahmad, sahabatnya dan semua Imam ahli hadits bahwa mereka tidak mengatakan bahwa al-Qur-an yang aku lafazhkan adalah makhluk atau bukan makhluk. Mereka juga tidak mengatakan bahwa bacaan itu identik dengan apa yang dibaca secara mutlak atau tidak identik dengan yang dibaca secara mutlak. Hal ini sebagaimana mereka tidak mengatakan bahwa nama itu identik dengan yang diberi nama atau tidak identik dengan yang diberi nama. Hal itu karena *tilawah* (bacaan) dan *qira-ah* seperti lafazh, terkadang yang dimaksud adalah *masdar*nya,

تَلَى – يَتْلُو – تلاوَةً، قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً، لَفَظَ – يَلْفِظُ لَفْظًا

hakikat masdar adalah perbuatan hamba dan gerakannya. Jadi itulah yang maksud dari kata tilawah, qira-ah dan lafazh adalah makhluk dan bukan ucapan yang terdengar yaitu sesuatu yang dibaca. Terkadang maksud lafazh adalah yang dilafazhkan, tilawah yang ditilawahkan, qira-ah yang dibacakan, yaitu ucapan yang didengar dan yang dibaca. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa al-Qur-an dibaca, yaitu yang dibaca dan yang dilafazhkan oleh seorang hamba, al-Qur-an yang dibaca ini bukan makhluk. Dan terkadang maksudnya adalah kedua hal yang telah disebutkan. Tidak boleh mengatakan semuanya makhluk secara mutlak dan tidak pula me*nafi*kannya secara mutlak." *Majmu' Fataawa* Ibnu Taimiyyah (XII/373).

[18] Saya tidak menemukan siapa yang telah meriwayatkannya dengan lafazh ini. Namun Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitabnya yang berjudul *as-Sunnah* (I/112) dengan sanadnya dari Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله bahwa ia berkata: "Al-Qur-an adalah Kalamullah ﷻ, barangsiapa mengatakan al-Qur-an makhluk berarti ia kafir, barangsiapa yang ragu akan kekafiran orang tersebut maka ia pun juga kafir."

Diriwayatkan oleh al-Ajurri dalam kitab *asy-Syarii'ah* (80), 'Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah* (I/169), al-Laalika-i dalam *Syarh Ushuul Ahlis Sunnah* (II/219 no. 358), al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *Taariikh Baghdaad* (IX/88-89).

Diriwayatkan dari 'Utsman al-Wasithi, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Uyainah berkata: 'Apa yang dikatakan hewan kecil ini?' -yakni Bisyr al-Marisi-. Mereka berkata: 'Dia mengatakan bahwa al-Qur-an itu makhluk.' Ibnu 'Uyainah berkata: 'Dia dusta, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ... ﴿٥٤﴾﴾

'Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.' (QS. Al-A'raaf: 54)

Khalqu adalah makhluk dan *amru* adalah al-Qur-an.'"

Setelah atsar ini al-Laalika-i memberikan komentarnya: "Demikianlah yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Nu'aim bin Hammad, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali, 'Abdussalam bin 'Ashim ar-Razi, Ahmad bin Sinan al-Wasithi dan Abu Hatim ar-Razi.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'alil 'Ibaad* (33) dari 'Abdurrahman bin 'Affan, ia berkata: "Pada suatu hari disebutkan kepada Sufyan bin 'Uyainah sebuah masalah yang menyebabkan ia memukul al-Marisi, maka Ibnu 'Uyainah berdiri dari tempat duduknya sambil marah: "Celakalah kalian, al-Qur-an semuanya *Kalamullah*. Aku telah mendatangi dan menjumpai orang-orang (para ulama) seperti 'Amr bin Dinar, Ibnu Munkadir hingga ia menyebutkan Manshur, al-A'masy, Mis'ar bin Kidam membicarakan kesesatan Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah dan mereka memerintahkan umat agar menjauhi ahli bid'ah itu. Kami tidak pernah mengetahui al-Qur-an kecuali *Kalamullah*. Barangsiapa mengatakan selain itu, maka ia dilaknat Allah. Ucapan ini persis seperti ucapan orang-orang Nasrani. Oleh karena itu, janganlah kalian duduk bersama mereka dan mendengar ucapan mereka." Ucapan seperti ini mirip dengan apa yang tercantum dalam kitab *al-Hilyah* karya Abu Nu'aim (VII/296).

5. Aku mendengar Sufyan berkata: "Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

   Saudaranya Ibrahim bin 'Uyainah[19] berkata kepada beliau: "Wahai Abu Muhammad! Janganlah kamu katakan (iman itu) berkurang." (Ibnu 'Uyainah) marah seraya berkata: "Diam kamu wahai anak kecil! Bahkan (iman akan berkurang) hingga tidak ada yang tertinggal sedikitpun."[20]

---

[19] Dia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin 'Uyainah saudara Sufyan bin 'Uyainah. Dia adalah Imam dan orang yang baik. Ibnu Ma'in berkata: "Dia seorang muslim yang terpercaya namun tidak termasuk *Ash-habul Hadits*."

[20] Diriwayatkan oleh al-'Adani dalam kitab *al-Iimaan* (94), Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *at-Tamhiid* (IX/254), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (II/755), al-Laalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (V/960), al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (117), ash-Shabuni dalam *'Aqiidatus Salaf* (69).

Dengan makna seperti yang dikeluarkan oleh al-Laalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (V/959) dari al-Auza'i رَحِمَهُ اللهُ bahwa beliau ditanya apakah iman dapat bertambah? Beliau menjawab: "Benar, iman bertambah hingga seperti gunung." Ditanyakan lagi: "Apakah dapat berkurang?" Beliau menjawab: "Benar, hingga tidak tersisa sedikitpun."

6. Mengimani adanya *ru'yah*[21] setelah meninggal.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ya'la dalam *Thabaqaat al-Hanaabilah* (I/259) dari Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله bahwa beliau ditanya apakah iman bertambah dan berkurang? Beliau menjawab: "Benar, iman bertambah hingga mencapai langit ke tujuh yang tertinggi dan berkurang hingga mencapai lapisan bumi ke tujuh yang paling bawah."

Ini kebenaran yang wajib diyakini, dipegang teguh dan diwasiatkan kepada yang lain hingga akhir hayat. Inilah jalan para Salaf sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Laalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (V/961) bahwa Hammad bin Yazid رحمه الله menulis surat untuk Jarir bin 'Abdil Hamid رحمه الله yang isinya: "Telah sampai kepadaku berita bahwa anda mengatakan iman dapat bertambah, sementara penduduk Kufah mengatakan tidak. Pegang teguhlah pendapat anda tersebut semoga Allah meneguhkan anda."

[21] Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah sepakat bahwa Allah ﷻ akan dilihat pada hari Kiamat yaitu dapat dilihat oleh orang-orang mukmin dengan mata kepala mereka di dalam Surga, sebagaimana mereka melihat matahari dan bulan yang tidak ditutupi awan. Mereka nanti tidak bersusah payah dalam melihat Allah.

Hal ini dapat dibuktikan melalui al-Qur-an dan as-Sunnah dengan jelas, tidak dapat ditakwilkan kepada makna lain dan ke*shahih*an dalilnya tidak dapat ditolak. Tidak ada yang mentakwilnya dan menolaknya kecuali kelompok *Mu'tazilah*, *Jahmiyyah*, *Khawarij* dan pengikut-pengikut mereka yang telah menyimpang dari jalan yang benar.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah di dalam Surga ialah firman Allah ﷻ:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri kepada Rabbnya-lah mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Al-Hafizh Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan bentuk pengambilan dalil dari ayat ini, beliau berkata: "Bentuk pengambilan dalil dari ayat ini ialah menyandarkan kata "النَّظَرُ" kepada kata "الوَجْهُ" dalam bentuk *muta'addi* (membutuhkan objek) dengan menambahkan kata bantu "إِلى". Hal ini menjelaskan bahwa makna "النَّظَرُ" disini adalah melihat dengan mata. Memalingkan maksud kalimat yang sudah terbukti dengan penyandaran kata "النَّظَرُ" kepada kata "الوَجْهُ" dalam bentuk *muta'addi* (membutuhkan objek) dengan menambahkan kata bantu "إِلَى", merupakan penyelisihan terhadap makna yang sebenarnya dan maksud yang sudah jelas. Jadi makna ayat yang dimaksudkan Allah ﷻ, adalah melihat Allah ﷻ dengan mata yang ada di wajah.

Dalil dari as-Sunnah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya (IV/200-201), Imam Muslim dalam *Shahih*nya (I/162) dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata:

"أَنَّ النَّاسَ قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَة فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةِ الْبَدْرِ؟ قَالُوْا: لاَ يَا

7. Dan apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan al-Hadits, seperti:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ ﴿٦٤﴾ ﴾

رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ."

"Orang-orang berkata: 'Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Allah di hari Kiamat kelak?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Apakah terhalang olehmu ketika melihat bulan purnama?' Mereka menjawab: 'Tidak ya Rasulullah.' Rasulullah bersabda lagi: 'Apakah terhalang olehmu ketika melihat Matahari di hari yang cerah?' Mereka menjawab: 'Tidak ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demikianlah kamu akan melihat Allah dan Allah juga akan mengumpulkan manusia pada hari Kiamat dan berkata: "Siapa saja yang menyembah sesuatu, maka silahkan ia mengikuti Ilah yang disembahnya itu..."' (Al-Hadits).

Taqiyyuddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata: "Ahli haq, ahli tauhid dan shiddiq sepakat bahwa Allah akan dilihat pada hari Akhir sebagaimana yang tertera dalam al-Qur-an dan hadits Rasulullah ﷺ yang shahih." (Silahkan lihat kitab, *al-Iqtishaad fil I'tiqaad*, hal. 125, karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله.

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.'"[22]

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."[23]

Dan ayat-ayat al-Qur-an dan al-Hadits[24] yang sejenis dengan ayat di atas tidak boleh menambah-

---

[22] QS. Al-Maa-idah: 64.

[23] QS. Az-Zumar: 67.

[24] Hadits-hadits yang tercantum dalam as-Sunnah tentang penetapan Asma' dan sifat Allah ﷻ sebagaimana yang dikeluarkan dalam *Shahih al-Bukhari* (VII/214) dari Abu Hurairah tentang argumentasi Adam terhadap Musa عليه السلام, dalam hadits tersebut tercantum ucapan Musa: "Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya." Demikian juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya (III/1504) dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ كِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ."

"Allah tertawa terhadap dua orang lelaki, yang satu membunuh yang lain namun kedua-duanya masuk ke

nambahinya dan juga tidak boleh menakwilnya, kita memutuskan sesuai dengan apa yang telah diputuskan al-Qur-an dan as-Sunnah.[25]

---

dalam Surga." Banyak hadits-hadits yang termasuk dalam bab ini.

[25] Adz-Dzahabi dalam *Taariikhul Islaam Hawaadits Wafayaat* (211-220, hal. 213) Bisyr bin Musa berkata: "Telah berkata kepada kami al-Humaidi, lalu beliau menyebutkan hadits:

"إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ."

'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya,'" (hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (IV/2183)) dan beliau berkata: "Kita menerima dan ridha dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur-an dan al-Hadits. Dan kita tidak mengatakan selain dari yang demikian serta tidak berat untuk mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh al-Qur-an dan al-Hadits." Beliau juga berkata dalam kitabnya yang berjudul *Siyar A'laamin Nubalaa'* (I/619), al-Firabri berkata: "Telah mengatakan kepada kami Muhammad bin al-Muhallab al-Bukhari, ia berkata: 'Telah berkata kepada kami al-Humaidi, ia berkata: 'Demi Allah, aku lebih suka memerangi orang-orang yang menolak hadits Rasulullah ﷺ daripada memerangi orang-orang Turki dalam jumlah yang sama.'"

Aku katakan: "Menetapkan Nama-Nama Allah yang terbaik dan sifat-sifat-Nya yang tertinggi sebagaimana yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk diri-Nya dan yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ terhadap-Nya. Membiarkan ayat tersebut sebagaimana datangnya dan tanpa bertanya bagaimana. Sikap ini adalah sikap yang dipegang oleh para Salafush Shalih umat ini. Dan ini merupakan perkara yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dan banyak sekali riwayat dari mereka yang menetapkan hal tersebut."

Al-Laalika-i dalam kitabnya *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (III/432), Ibnu Qudamah dalam *Dzaammut Ta'-wiil* (13-14) dari Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani رحمه الله bahwa ia berkata: "Para pakar fiqh dari Timur dan Barat telah sepakat beriman kepada al-Qur-an dan al-Hadits yang berbicara tentang sifat Allah ﷻ yang telah diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *tsiqat* dari Rasulullah ﷺ tanpa ditakwil (diselewengkan makna atau lafazhnya), menyebut *kaifiyat* sifat dan menyamakannya dengan sifat makhluk (*tasybih*). Oleh karena itu barangsiapa yang menafsirkan selain itu berarti ia telah keluar dari ketentuan Rasulullah ﷺ dan telah menyelisihi al-Jama'ah. Karena mereka (Rasulullah ﷺ dan Sahabat ﷡) tidak menakwilnya dan juga tidak menyebutkan *kaifiyyah*nya tetapi menyatakan sesuai dengan yang tertera dalam al-Qur-an dan as-Sunnah lalu diam. Barangsiapa berkata seperti yang dikatakan orang-orang Jahmiyyah berarti ia telah menyelisihi al-Jama'ah, karena mereka mensifatkan Allah dengan sifat yang tidak ada."

Ibnu Qudamah dalam kitabnya, *Luma'tul I'tiqaad* (hal. 10): "Dengan ini semua ulama Salaf dan Imam Khalaf رحمهم الله telah bersepakat bahwa untuk menetapkan sifat Allah, membiarkan dan menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ yang tertera dalam al-Qur-an dan as-Sunnah Rasulullah ﷺ tanpa ditakwil."

Aku katakan: "Perkataan penulis رحمه الله, *'kita tidak menakwilkannya'*, istilah ini dipakai oleh beberapa Salaf, bahwa ayat-ayat dan hadits sifat tidak ditakwil. Maksud mereka disini bahwa mereka tidak menakwil *kaifiyat* (tata cara)nya dan tidak mendalami apa yang tidak mereka ketahui. Adapun maknanya sudah dimaklumi dalam bahasa Arab dan tidak mungkin Allah berbicara tentang sesuatu yang tidak difahami. Madzhab mereka dalam masalah ini menetapkan sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat dan hadits-hadits serta meyakini apa yang terkandung di dalamnya tanpa takwil (membuat perubahan makna terhadap nash) dan *tamtsil* (menyerupakannya dengan sifat makhluk).

Jadi, demikianlah maksud dari pada makna tidak ditakwil. Ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa madzhab Salaf adalah *tafwidh* dalam makna (menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ). Yang sebenarnya, madzhab Salaf adalah *tafwidh* dalam *kaifiyat* (menyerahkan hakikat tata caranya kepada Allah ﷻ) yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Al-Laalika-i dalam kitabnya, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahli Sunnah wal Jama'ah* (III/431) menyebutkan dengan sanadnya dari al-Auza'i رحمه الله bahwa ia berkata: "Az-Zuhri dan Makhul berkata: 'Biarkanlah hadits itu sebagaimana datangnya!'" Maknanya, membiarkan ayat dan hadits sifat sesuai yang tertera di dalamnya dengan mengimaninya dan mengimani makna serta apa-apa yang terkandung di dalamnya tanpa *tahrif* (menyelewengkan makna atau lafazhnya), *takwil* dan *takyif*. Pendapat ini selaras dengan perkataan Imam Malik رحمه الله: "*Istiwa'* sudah dimaklumi, *kaifiyat*nya tidak diketahui, mengimaninya wajib dan bertanya tentang *kaifiyat*nya adalah bid'ah."

8. Dan kami menegaskan:

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ ﴾

"Yang Mahapemurah, Yang bersemayam di atas *'Arsy*."[26]

Diriwayatkan oleh al-Laalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahli Sunnah* (II/398) dan ad-Darimi dalam kitabnya, *ar-Radd 'alal Jahmiyyah* (33), Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* (VI/325) dan al-Baihaqi dalam kitabnya, *al-Asma' wash Shifat* (516).

At-Tirmidzi رحمه الله dalam *Sunan*nya (IV/692) berkata: "Madzhab ahli ilmu seperti Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnul Mubarak, Ibnu 'Uyainah, Waki' dan lain-lain dalam masalah ini, mereka meriwayatkan hadits-hadits tersebut dan menyatakan: "Kami meriwayatkan hadits-hadits ini dan mengimaninya serta tidak mempertanyakan *'bagaimana*.'" Demikianlah sikap yang dipilih dan dipegang oleh ahli ilmu.

Oleh karena itu ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mencantumkan ucapan Muhammad bin al-Hasan as-Sabiq lantas mengomentarinya: "Maksud perkataan mereka *'tidak ditakwil'* adalah tidak ditakwil sebagaimana takwil orang-orang *Jahmiyyah Mu'aththilah* yang telah membuat bid'ah dalam menafsirkan sifat-sifat Allah dengan tafsiran yang bertentangan dengan tafsiran para Sahabat dan Tabi'in yang menetapkan sifat-sifat tersebut." (*Al-Fatwa al-Hamawiyyah* hal. 30).

[26] QS. Thaahaa: 5.

Barangsiapa yang berpendapat selain itu, berarti ia adalah seorang *Mu'aththil*[27] dan *Jahmi*.[28]

---

[27] *Al-Mu'aththil* adalah nisbat kepada *ta'thil* yaitu me*nafi*'kan Asma' dan semua sifat Allah atau sebagiannya. *Mu'aththil* ini ada dua macam; *tha'thil kulli* (me*nafi*'kan semua sifat Allah) seperti kelompok Jahmiyyah yang mengingkari semua Asma' dan sifat Allah ﷻ. Dan *ta'thil juz-i* (me*nafi*'kan sebagian dari sifat Allah) seperti kelompok al-Asy'ariyyah yang me*nafi*'kan sebagian sifat-Nya. Demikian juga *ta'thil* yang dilakukan oleh kaum Filsafat, mereka mengatakan bahwa makhluk ada secara kebetulan dan bergerak dengan sendiri.

Orang pertama yang melakukan bid'ah ta'thil dalam agama Allah ﷻ ini adalah al-Ja'ad bin Dirham kemudian tongkat estafetnya diteruskan oleh al-Jahm bin Shafwan yang merupakan penisbatan dari kelompok Jahmiyyah. Dapat dikatakan bahwa al-Ja'ad mengambil pemikiran ini dari Aban bin Sam'an, Aban mengambilnya dari Thalut, keponakan Labid bin al-A'sham dan Thalut mengambilnya dari Labid bin al-A'sham, orang yang berusaha menyihir Nabi ﷺ. (Lihat *al-Kaamil* karya Ibnul Atsir (VII/57), *Syarh Lawaami'il Anwaar* (I/23), *Fat-hu Rabbil Bariyah bitalkhiish al-Hamawiyyah* karya Ibnu 'Utsaimin (hal. 55).

[28] *Jahmi* adalah penisbatan kepada al-Jahm bin Shafwan, kepadanya dinisbatkan kelompok Jahmiyyah. Ia mengatakan, bahwa iman hanyalah *ma'rifatullah* dan orang kafir adalah orang yang tidak mengetahui Allah. Ia juga mengatakan bahwa Surga dan Neraka adalah kekal namun akhirnya akan musnah, ia me*nafi*'kan Asma' dan sifat-sifat Allah ﷻ. Ia katakan makhluk dipaksa dalam beramal dan ia mengingkari semua kemampuan yang ada pada manusia.

Kita memohon keselamatan dan ke'afiatan dari kesesatannya. Silahkan lihat dalam kitab *I'tiqaadaat Farqul Muslimiin wal Musyrikiin* karya ar-Razi (67), *al-Farqu bainal Firaq* karya al-Baghdadi (211), *al-Milal wan Nihal* karya asy-Syahristani (I/86), al-Ajurri dalam *asy-Syarii'ah* (70).

Yazid bin Harun berkata: "Demi Allah, Jahmiyyah adalah orang-orang zindiq yang dilaknat Allah." (Diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam kitab *as-Sunnah* I/121).

Catatan:

Di antara keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa Allah bersemayam di atas *'Arsy*, terpisah dari makhluk-Nya yang sesuai dengan kemuliaan-Nya dan kesempurnaan-Nya. Hal itu sebagaimana yang telah tercantum dalam Kitabullah ﷻ dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Abu Isma'il ash-Shabuni رحمه الله berkata dalam kitabnya yang berjudul *'Aqiidatus Salaf Ash-haabul Hadiits* (15-16): "Ulama umat ini dan para Imam Mujtahid Salaf رحمهم الله tidak berbeda pendapat, bahwa Allah ﷻ berada di atas 'Arsy-Nya, 'Arsy-Nya berada di atas langit yang tujuh. Mereka menetapkan ini sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan mengimaninya serta meyakini kebenaran berita yang telah difirmankan oleh Allah ﷻ. Mereka menyebutkan istilah ini sebagaimana yang telah disebutkan Allah ﷻ bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy dan membiarkannya sesuai dengan zhahir ayat, lalu menyerahkan *kaifiyyat* (cara bagaimana)nya kepada Allah. Mereka mengatakan:

﴿ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ ﴾

"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali-'Imran: 7)

Sebagaimana yang telah diberitakan oleh Allah bahwa orang-orang yang ilmunya mendalam akan mengatakan ucapan seperti itu, sehingga Allah meridhai dan memuji mereka.

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله (II/220) mengatakan: "Adapun firman-Nya:

﴿ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Al-A'raaf: 54)

Orang-orang mempunyai berbagai pendapat dalam permasalahan ini dan sekarang bukanlah tempatnya untuk membahasnya secara luas, namun dalam perkara ini, kita menempuh madzhab Salafush Shalih seperti Imam Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain dari kalangan para Imam kaum muslimin, baik yang dahulu maupun yang sekarang, yaitu membiarkan sebagaimana datangnya tanpa *takyif*, *tasybih* dan *ta'thil*. Apa yang terbersit dalam fikiran orang-orang *Musyabbih* (orang yang menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya) tidak terdapat pada Dzat Allah ﷻ, sebab Allah sedikitpun tidak sama dengan makluk-Nya. Allah berfirman:

﴿لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ۝١١﴾

9. Dan kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh kaum Khawarij[29]: "Barangsiapa

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat." (QS. Asy-Syuura: 11)

Bahkan perkara ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang Imam yang bernama Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i guru Imam al-Bukhari: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Barangsiapa yang mengingkari apa yang telah disifatkan Allah terhadap Dzat-Nya, maka ia telah kafir. Apa yang Allah sebutkan tentang sifat-sifat-Nya dan yang Rasulullah ﷺ sebutkan tentang sifat-sifat Allah tidak merupakan *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk). Barangsiapa yang menetapkan untuk Allah apa yang dengan jelas telah tercantum dalam ayat-ayat dan hadits-hadits shahih yang sesuai dengan kemuliaan Allah serta *menafi*'kan dari Dzat Allah semua sifat kekurangan, berarti ia telah menempuh jalan petunjuk."

[29] *Khawarij* bentuk jamak dari kata خارجة (*khaarijah*). Kata ini diistilahkan untuk orang-orang yang membangkang terhadap Imam (penguasa) yang sudah sah diangkat oleh jama'ah kaum muslimin. Kelompok ini terkenal sebagai kelompok yang membangkang terhadap Khalifah ar-Rasyid 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه lantas membuat markas di sebuah tempat yang bernama *Haruraa'* sehingga mereka juga dinamakan *Haruriyyah*. Peristiwa ini terjadi selepas perang Shiffin. Mereka berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib: "Mengapa Anda berhukum dengan hukum manusia, padahal tidak ada hukum kecuali hanya milik Allah?" Kemudian 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mendebat mereka sehingga sebagian dari mereka bertaubat dan

yang melakukan dosa besar, maka ia telah kafir."[30]

10. Kami tidak mengkafirkan seseorang karena dosa.[31] Seseorang akan kafir karena meninggal-

---

sebagian lagi beliau perangi. Inilah sebab mengapa mereka dinamakan kaum *Khawarij*. Kelompok ini terpecah menjadi beberapa kelompok. Di antara keyakinan mereka adalah mengkafirkan Sahabat-Sahabat utama Rasulullah ﷺ dan membolehkan memberontak terhadap Imam (penguasa) yang zhalim. Mereka berlepas diri dari 'Utsman dan 'Ali ﵄ dan orang-orang yang mencintai mereka. Silahkan lihat di dalam kitab *al-Farqu Bainal Firaq* karya al-Baghdadi (72), *Maqaalaatul Islaamiyyiin* karya Abul Hasan al-Asy'ari (I/167), *Syarh Kitaabit Tauhiid min Shahiih al-Bukhari* (I/10).

[30] Pendapat kelompok Khawarij tentang pelaku dosa besar adalah pendapat yang keliru dan bathil yang ditolak oleh nash-nash al-Qur-an dan as-Sunnah. Silahkan baca tentang 'aqidah mereka yang tercantum dalam kitab *Ushuuluddin* karya al-Baghdadi (72), *Maqaalatul Islaamiyyiin* karya Abul Hasan al-Asy'ari (I/204), *al-Fishal fil Milal* oleh Ibnu Hazm (III/173) dan *Majmu' al-Fataawa* (XIII/31-32).

[31] Di antara kaidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah tidak mengkafirkan seorangpun dari kaum muslimin yang melakukan dosa, kecuali jika ia melakukan perkara-perkara yang dapat membatalkan keislamannya. Adapun dosa besar yang belum sampai pada dosa syirik, maka tidak ada satupun dalil yang menunjukkan kekafiran orang yang melakukannya, oleh karena itu seorang muslim yang melakukan dosa besar tidak divonis kafir.

Namun, mereka divonis sebagai orang fasiq yang lemah iman. Ia disebut beriman menurut tingkat keimanan yang ada pada dirinya dan fasiq karena melakukan maksiat. Jika ia meninggal sebelum sempat bertaubat, maka urusannya diserahkan kepada kehendak Allah, jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya, atau Dia akan mengadzabnya namun tidak kekal di dalam Neraka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿١١٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa': 116)

Dalam *Shahih al-Bukhari* (I/10) dari hadits 'Ubadah bin ash-Shamit ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di tengah para Sahabatnya:

"بَايِعُوْنِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقُوْا وَلاَ تَزْنُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ وَلاَ تَأْتُوْا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلاَ تَعْصُوْا فِي مَعْرُوْفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ."

"Ber*baiat*lah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak mengadakan dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki kalian dan tidak durhaka dalam urusan yang ma'ruf. Barangsiapa yang memenuhi janjinya tersebut, maka Allah akan memberinya pahala dan barangsiapa yang melanggarnya, maka ia akan mendapat hukumam di dunia dan itu sebagai *kaffarah* untuknya, kemudian barangsiapa yang melanggarnya dan kesalahan tersebut disembunyikan Allah, maka jika Dia kehendaki, Dia akan memberi ampunan dan jika tidak, maka Dia akan memberi siksaan.' Kemudian kamipun mem*baiat* beliau."

Imam ath-Thahawi رحمه الله berkata: "Pelaku dosa besar dari kalangan umat Muhammad ﷺ tempatnya di Neraka namun tidak kekal di dalamnya, apabila ia meninggal dalam keadaan bertauhid. Jika ia meninggal dan belum sempat bertaubat, maka mereka berada dalam kehendak Allah. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuni sebagai karunia yang Dia berikan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik), bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisaa': 48)

Dan jika Dia menghendaki, maka akan diadzab sebagai keadilan dari-Nya, kemudian Dia akan mengeluarkan mereka dari Neraka dengan Rahmat-Nya atau syafaat yang diberikan oleh hamba-Nya yang taat lantas dimasukkan ke dalam Surga. Sebab Allah melindungi

kan rukun Islam yang lima[32] yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ:

---

orang-orang yang bertauhid di dunia dan di akhirat, tidak seperti orang-orang kafir yang tidak mendapat hidayah dan tidak pula mendapat perlindungan. 'Ya Allah Pelindung Islam dan umat Islam, teguhkanlah kami di dalam Islam hingga kami menemui-Mu.'" Silahkan lihat kitab *al-'Aqiidah ath-Thahawiyyah* dengan *Syarh Ibni Abil 'Izzi* (hal. 416 dan 417).

Dari sini jelaslah bahwa pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah pendapat pertengahan diantara pendapat Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar dengan pendapat Murji-ah yang menganggap pelaku dosa besar sebagai seorang mukmin yang mempunyai keimanan yang sempurna.

[32] Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Adapun lima rukun Islam ini jika tidak semuanya dilaksanakan berarti meruntuhkan bangunannya dan bangunan tersebut hilang setelah runtuhnya. Demikian juga halnya, jika salah satu rukun teragung (yakni *syahadatain*) tidak dilaksanakan. Gugurnya rukun yang teragung ini disebabkan ia telah melakukan perkara yang membatalkan syahadat tersebut dan tidak mungkin keduanya dapat berkumpul. Adapun empat rukun yang lainnya, maka para Ulama berselisih pendapat dalam masalah ini, apakah seorang muslim dikatakan kafir jika ia tidak melaksanakan salah satu dari rukun yang empat tersebut ataukah tidak? Ataukah ada perbedaan antara shalat dengan rukun yang lainnya, yakni apakah seseorang akan kafir jika meninggalkan shalat saja tidak yang lain? Ataukah hanya shalat dan zakat saja? Dalam perkara

"بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ."

"Islam dibangun di atas lima perkara; persaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah), mendirikan shalat, membayar

---

ini terjadi perbedaan pendapat yang sudah masyhur." Silahkan lihat kitab *Fat-hul Baari* karya Ibnu Rajab (I/20-21). Untuk menambah wawasan lihat kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (37) dan setelahnya dalam syarah hadits no. 3.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang hukum meninggalkan shalat (kemudian dijawab): "Adapun meninggalkan shalat, jika ia berkeyakinan tidak wajib, maka ia telah kafir berdasarkan nash dan ijma' Ulama. Namun, jika ia masuk Islam dan tidak mengetahui tentang kewajiban shalat atau kewajiban salah satu rukun shalat seperti shalat tanpa wudhu', atau ia tidak mengetahui bahwa Allah mewajibkannya berwudhu', atau ia shalat dalam keadaan junub dan ia tidak tahu bahwa Allah mewajibkannya mandi wajib, maka yang seperti ini tidak dikatakan kafir." (Silahkan lihat dalam kitab *Majmu' al-Fataawa* XXII/40).

zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Ka'bah."[33]

Adapun rukun yang tiga tidak bisa ditangguhkan[34] atas orang yang meninggalkannya. Barangsiapa yang tidak bersyahadat, tidak melaksanakan shalat[35] dan tidak berpuasa, karena dalam me-

---

[33] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitaabul Iiman* pada bab sabda ﷺ: *Buniyal Islaam 'ala Khamsin* (I/8) dan Muslim dalam *Kitaabul Iiman* pada bab *Bayaanul Arkanil Islaam wa Da'aa-imuhu al-'Izhaam* (I/45).

[34] Dalam naskah asli dan naskah (ب) (meninggalkan) yang benar sebagaimana yang telah dicantumkan.

[35] Dalam mengomentari hukum orang yang meninggalkan shalat, Ibnu Qudamah berkata: "Kesimpulannya bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak terlepas dari beberapa kemungkinan; mungkin ia mengingkari kewajiban tersebut atau tidak mengingkari. Jika ia termasuk orang yang mengingkari, maka harus diperhatikan: Jika ia seorang jahil, maka ia dihukum seperti orang jahil sebagaimana layaknya orang yang baru masuk Islam atau hidup di tempat terpencil yang tidak mengetahui tentang kewajiban tersebut, maka orang ini tidak dikatakan kafir karena ia dalam keadaan udzur. Namun, jika ia hidup di tengah-tengah masyarakat Islam, baik di kota maupun di desa, maka orang tersebut tidak mendapat udzur dan tidak diterima jika ia beralasan tidak tahu. Orang ini dikatakan kafir, karena dalil-dalil yang mewajibkannya banyak tercantum dalam al-Qur-an dan as-Sunnah serta umat Islam melaksana-

laksanakannya tidak boleh ditunda dari waktu yang telah ditentukan[36] dan juga tidak sah jika dilakukan dengan meng*qadha'*[37] setelah dengan sengaja dilalaikan hingga keluar dari waktunya.

---

kannya secara rutin. Jadi, tidak mungkin ia tidak mengetahui tentang kewajiban tersebut. Orang-orang yang mengingkarinya berarti telah berdusta terhadap Allah dan Rasulullah ﷺ serta ijma' kaum muslimin. Oleh karena itu orang ini sudah divonis murtad keluar dari Islam dan hukumnya seperti hukum orang-orang yang murtad yang perintahkan untuk bertaubat atau kalau tidak mau, maka dihukum bunuh. Aku tidak mengetahui perselisihan pendapat tentang perkara ini." (Silahkan lihat kitab *al-Mughni* II/351).

[36] Maksud penulis رحمه الله bahwasanya rukun yang tiga; syahadat *laa ilaaha illallah wa anna Muhammadar Rasulullah*, mendirikan shalat dan berpuasa pada bulan Ramadhan adalah tiga rukun yang harus dilakukan oleh seorang muslim baligh dan berakal. Kewajiban tersebut tidak gugur hingga akhir hayat. Adapun zakat dan haji tidak diwajibkan kecuali jika syarat-syaratnya terpenuhi. Zakat tidak wajib jika harta tersebut belum mencapai *nishab* dan belum genap satu *haul* (tahun). Haji tidak wajib kecuali hanya sekali dalam seumur hidup bagi mereka yang mampu.

[37] Ibnu Hubairah رحمه الله dalam kitab *al-Ifshaah* (I/249) berkata: "Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa yang sengaja makan dan minum pada siang hari bulan Ramadhan padahal ia sehat dan mukim, maka wajib baginya meng*qadha'* puasa."

Adapun zakat[38] jika dibayarkan, maka zakat tersebut sah dan berdosa jika ditunda membayarkannya. Dan pelaksanaan haji jika telah wajib atas seseorang[39] dan telah sanggup melaksanakannya,[40] maka wajib hukumnya untuk dilaksanakan[41] dan haji ini belum diwajibkan hingga terpenuhi hal-hal di atas, kapan saja ia laksanakan, maka hajinya tetap sah dan tidak berdosa jika

---

[38] Ibnu Hubairah رحمه الله dalam kitab *al-Ifshaah* (I/228) berkata: "Para ulama bersepakat bahwa barangsiapa menghalalkan tidak membayar zakat karena meyakini bahwa zakat tidak wajib, maka orang tersebut kafir, hal ini jika ia bukanlah seorang yang baru masuk Islam. Namun, jika ia seorang yang baru masuk Islam, maka sepatutnya ia diajari dan diberitahu. Jika ia tetap tidak mengakuinya, maka ia dibunuh sebagai orang kafir setelah terlebih dahulu memintanya untuk bertaubat."

[39] Yaitu sudah terpenuhi syarat-syaratnya; baligh, berakal, merdeka dan lain-lain.

[40] Yaitu telah memenuhi syarat kesanggupan, yakni berupa mempunyai bekal perjalanan, kondisi jalan aman, sanggup untuk bersafar dan melaksanakan rukun haji.

[41] Ibnu Hubairah رحمه الله dalam kitab *al-Ifshaah* (I/271) berkata: "Para ulama sudah bersepakat bahwa mengerjakan haji wajib hukumnya atas seorang muslim, berakal, merdeka, berbadan sehat, sanggup melaksanakannya sekali dalam seumur hidup."

ia menunda keberangkatannya[42] berbeda dengan zakat yang berdosa jika ditunda. Sebab, berarti ia telah menunda hak orang-orang muslim yang miskin.[43] Dan ia akan tetap berdosa hingga zakat tersebut sampai kepada yang berhak.

Adapun haji merupakan perkara antara ia dan Rabb-nya. Jika ia laksanakan, berarti ia telah melakukan kewajiban, lantas jika ia meninggal dan belum haji padahal ia sanggup untuk melaksanakan haji, maka ia akan bermohon dikembalikan ke dunia[44] agar ia bisa melaksanakan haji.

---

[42] Para ulama رحمهم الله berselisih pendapat: Apakah bagi seorang yang telah wajib haji harus melaksanakannya dengan segera? Ataukah boleh menundanya? Dalam perkara ini terdapat dua pendapat:

1. Wajib atasnya untuk segera melaksanakannya dan tidak boleh menunda jika tidak ada penghalang. Ini adalah madzhab Abu Hanifah, Malik dan Ahmad bin Hanbal رحمهم الله.
2. Boleh menundanya. Ini adalah madzhab asy-Syafi'i. Ibnu Qudamah menguatkan pendapat pertama dalam *al-Mughni* (V/36). Untuk memperluas pembahasan ini silahkan baca kitab *al-Umm* (II/110), *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (V/36), *al-Inshaaf* (III/404), *al-Majmu'* karya an-Nawawi (VII/102), *Badaa'ish Shanaa'i* (III/1080) dan *al-Kafi fii Fiqh Ahlil Madiinah al-Maaliki* (I/358).

[43] Dalam naskah (ب) tertulis *'lil muslimiin'* yang benar adalah sebagaimana yang terdapat dalam naskah asli.

[44] At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam *Sunan*nya (V/419), ath-Thabari dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XII/114), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir*nya (XXVIII/118) dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ كَانَ لَهُ مَالٌ يُبَلِّغُهُ حَجَّ بَيْت رَبِّه أَوْ تَجبُ عَلَيْه فيه الزَّكَاةُ فَلَمْ يَفْعَلْ يَسْأَل الرَّجْعَةَ عنْدَ الْمَوْت فَقَالَ رَجُلٌ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ اتَّق اللهَ إنَّمَا يَسْأَلُ الرَّجْعَةَ الْكُفَّارُ قَالَ سَأَتْلُوْا عَلَيْكَ بذلك قُرْآنًا ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوْا لاَ تُلْهكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَنْ ذكْرِ الله وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلكَ فَأُولَئكَ هُمُ الْخَاسرُوْنَ وَأَنْفقُوا منْ مَا رَزَقْنَاكُمْ منْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ ﴾ إلَى قَوْله ﴿ وَاللهُ خَبيْرٌ بمَا تَعْمَلُونَ ﴾."

"Barangsiapa memiliki harta yang dapat menyampaikannya untuk melaksanakan haji ke Baitullah atau sudah wajib atasnya, sementara ia masih belum membayar zakat, maka orang itu akan memohon agar dikembalikan ke dunia ketika ia mati." Seseorang berkata: 'Ya Ibnu 'Abbas, bertakwalah anda kepada Allah! Sesungguhnya yang memohon untuk kembali hanyalah orang-orang kafir.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Aku bacakan untuk kalian ayat yang menyinggung tentang hal itu (yaitu): *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah*

Dan wajib atas keluarganya untuk menghajikannya[45] dan kita berharap mudah-mudahan yang demikian itu dapat sebagai pengganti untuknya sebagaimana halnya jika ia mempunyai hutang yang harus dibayar meskipun setelah ia meninggal.[46]

---

orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu,' hingga firman-Nya: *'Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS. Al-Munaafiquun: 9-11).'"

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini secara *mauquf* (V/418) dari jalur Abul Jannab al-Kalbi, ia berkata: "Bahwa riwayat yang *mauquf* lebih shahih daripada riwayat yang *marfu'*."

Setelah mencantumkan hadits at-Tirmidzi melalui jalur adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsir*nya: "Riwayat adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas terputus, *wallaahu 'alam.*" (Silahkan lihat *Tafsiir Ibnu Katsiir* IV/373).

[45] Ibnu Qudamah dalam *al-Mughni* (VI/38): "Jika seorang yang telah wajib haji meninggal sedang ia belum berhaji maka wajib dikeluarkan dari semua hartanya untuk biaya menghajikannya dan mengumrahkannya, baik orang tersebut belum melaksanakannya karena lalai ataupun tidak." (Silahkan baca kitab *asy-Syarhul Kabiir* I/123).

[46] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya (VIII/150) dari Ibnu 'Abbas bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata:

Dan selesailah kitab ini.

Segala puji bagi Allah semata dan semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad ﷺ dan keluarga beliau.

Ditulis oleh hamba yang faqir kepada rahmat Allah Yang Mahakaya

Ahmad bin Sulaiman al-Muqri'

"إِنَّ أُمِّي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ: نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً، قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَاقْضُوْا الَّذِي لَهُ فَإِنَّ اللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ."

"Sesunguhnya ibuku ber*nadzar* akan melaksanakan haji, namun ia meninggal sebelum sempat melaksanakannya. Apakah aku boleh menghajikannya?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya, laksanakanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu mempunyai hutang, apakah kamu akan membayarkan hutang tersebut?" Wanita itu menjawab: "Ya." Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Kalau begitu laksanakanlah haji, untuknya karena janji terhadap Allah lebih berhak untuk ditepati."